



ISLAMIC STUDIES DALAM PERSPEKTIF ILMU-ILMU HUMANIORA

Ichwansyah Tampubolon

Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan

tampubolon.ichwansyah@gmail.com

ABSTRACT

Disiplin ilmu humaniora memperhatikan dimensi Islam normatif dan historis dengan menggunakan perspektif monodisiplin. Perspektif monodisiplin biasanya dapat digunakan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan masing-masing aspek normatif dari doktrin Islam dan realitas historis Islam atau hubungan dari dua aspek tersebut. Disatu sisi, perspektif monodisiplin ilmu humaniora karena memberikan kontribusi besar untuk mengembangkan kegiatan Studi Islam di bidang analisis unit, metodologi penelitian dan model penafsiran Islam normatif dan historis secara khusus dan mendalam. Dan di sisi lain, ada beberapa kelemahan dari perspektif monodisiplin ilmu humaniora, karena itu membatasi pandangan aspek budaya, oleh karena itu, tidak komprehensif dan integral mampu mengeksplorasi, menggambarkan, menjelaskan dan membuat solusi untuk kompleksitas masalah. manusia.

Kata kunci: Studi Islam, Monodisiplin, Perspektif, Ilmu Sosial, dan Humaniora

ABSTRACT

The discipline of humanities sciences pay attention to dimensions of normative and historical Islam by using monodisciplinary perspective. The monodisciplinary perspective can usually be used to explore, describe, and explain each of the normative aspects of Islamic doctrines and that of Islamic historical realities or the relation of that two aspects. On the one hand, monodisciplinary perspective of humanities sciences due to make a great contribution to developing activities of Islamic Studies in the field of units analysis, methodologies of research and models of interpretation of normative and historical Islam specifically and deeply. And the otherhand, there are some weaknesses of monodisciplinary perspective of humanities sciences, because of it's restricted views of cultural aspects and hence, it's not comprehensively and integrally able to explore, describe, explain and to make solutions to complexity of the problems of human being.

Key word: Islamic Studies, Monodisciplinary, Perspective, Social Sciences, and Humanities

Pendahuluan

Perspektif ilmu non-keagamaan secara monodisipliner alias satu sudut pandang disiplin ilmu atau teori tertentu dapat digunakan dalam kegiatan Studi Keislaman. Penggunaan perspektif disiplin ilmu tertentu itu didasarkan atas objek kajian, tujuan, dan manfaatnya masing-masing. Dalam konteks *Islamic Studies* berbagai perspektif ilmu bercorak monodisipliner non-keagamaan itu terhimpun dalam bidang Ilmu-Ilmu Humaniora (meliputi: Ilmu Antropologi, Ilmu Hukum, Ilmu Bahasa dan Sastra, Ilmu Sejarah, Ilmu Arkeologi, Ilmu Seni, dan lain-lain), Ilmu-Ilmu Sosial (meliputi: Ilmu Sosiologi, Ilmu Politik, Ilmu Ekonomi, Ilmu Manajemen, Ilmu Psikologi, Ilmu Pendidikan, Ilmu Komunikasi, dan lain-lain). Namun, dalam kesempatan ini pembahasan dibatasi hanya seputar ruang lingkup

Islamic Studies dari perspektif bidang Ilmu-Ilmu Humaniora sebagaimana di antaranya diuraikan berikut ini.

Ilmu-Ilmu Humaniora dalam Perspektif Monodisipliner

Ilmu-Ilmu Humaniora merupakan sekumpulan ilmu pengetahuan yang memusatkan perhatiannya pada sisi hasil kreasi kemanusiaan manusia (*humanities aspects*) secara metafisik maupun fisik, meliputi: keyakinan, ide-ide, estetika, etika, hukum, bahasa, pengalaman hidup, dan adat-istiadat. Jadi, objek kajiannya berwujud dimensi halus (*software*), "realitas yang tersembunyi", dan fenomena kultural yang tersimbolisasi sistem bahasa, adat istiadat/tradisi, hukum, seni, dan lain-lain. Berbagai fenomena kebudayaan itu memerlukan pemahaman dan penafsiran terhadapnya menurut masyarakat pemangku budaya tersebut masing-masing.

Dalam konteks ini, bidang Ilmu-Ilmu Humaniora bertugas untuk mengkaji, menggambarkan, dan memaknai secara interpretif fenomena kebudayaan manusia dengan menggunakan perspektif ilmu secara monodisipliner. Yaitu, perspektif yang menggunakan satu sudut pandang disiplin Ilmu-Ilmu Budaya (IIB) secara parsial dan spesial, sebagaimana diuraikan berikut ini.

• Perspektif Filologi

Perspektif Filologi menjadikan manuskrip-manuskrip atau naskah-naskah kuno sebagai objek kajiannya. Tujuannya adalah untuk memahami kandungan teks-teks keagamaan itu yang biasanya berkisar tentang konsep-konsep dan ide-ide dasar, pandangan hidup (*way of life*), praktik-praktik, dan kelembagaan sosial-budaya keagamaan di masa lalu.

Perspektif Filologi memiliki tiga varian utama, yaitu: Filologi Klasik, Filologi Komparatif, dan Filologi Modern. Pertama, Filologi Klasik mengkaji, mengurai, dan memaknai teks-teks kuno keagamaan tanpa mengaitkannya dengan latar belakang sejarah, sosial, politik, dan budaya yang mengitarinya. Pengkajian secara filologis klasik terhadap teks-teks kuno hanya bertumpu pada sudut pandang kebahasaan dan kesusastraan yang digunakan oleh teks-teks tersebut. Dalam konteks pengkajian terhadap teks-teks keislaman berbahasa Arab, misalnya, Filologi Klasik biasa menggunakan sudut pandang *ʿIlm al-Dilâlah/Maʿânî*, *ʿIlm Şaraf*, *ʿIlm Nahw*, *ʿIlm Balâghah*, *ʿIlm Iʿjâz*, *ʿIlm ʿArudh*, dan lain-lain. Demikian pula halnya, pengkajian terhadap teks-teks kuno keislaman selain berbahasa Arab, seperti: Bahasa Persia, Bahasa Urdu, Bahasa Turki, Bahasa Indonesia/Melayu, dan lain-lain. Tujuan utamanya untuk menggali kandungan makna teks secara kebahasaan *an sich*.

Biasanya, kesimpulannya bersifat klaim sepihak, kasuistik, tidak dapat digeneralisasi, dan tidak pula mampu menghasilkan solusi secara praksis-aplikatif atas suatu persoalan.¹Oleh karena itu pula, meskipun dapat dipandang memenuhi standar keilmiahan, hasil kajian Filologi Klasik tidak dapat diverifikasi secara objektif bahkan sangat rentan terhadap terjadi kegagalan atau kesalahan di dalamnya. Sebab, perspektif ini hanya mencukupkan teks sebagai sumber datanya satu-satunya. Padahal informasi teks belum tentu sama atau bahkan boleh jadi tidak sesuai dengan konteks yang melatarinya. Bahkan, antara teks dengan konteks merupakan dua entitas yang berbeda sama sekali. Teks-teks itu boleh jadi pula tidak mencatat atau tidak dapat meng-cover/mendokumentasikan kompleksitas dan keunikan dari realitas kehidupan masyarakat ketika itu.

¹Nasr Hamid Abu Zaid, *Naqd al-Khiṭâb al-Dīnī*, (Kairo: Sina li al-Nasyr, 1994), hlm. 198.

Secara umum, pengkajian terhadap teks-teks kuno keislaman berperspektif Ilmu Filologi Klasik dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- Menerjemahkan teks-teks kuno keislaman ke dalam berbagai bahasa yang digunakan oleh masyarakat Muslim (*living languages*).
- Menyajikan (*presentation*) hasil terjemahan dan memberikan penafsiran (*interpretation*) terhadapnya.
- Menghidupkan kembali pengkajian tentang ajaran-ajaran normatif keislaman sebagaimana yang terkandung dalam teks-teks kuno keislaman itu.
- Merekonstruksi ajaran-ajaran normatif keislaman sehingga diperoleh kejelasan dan ketegasan tentangnya. Misalnya, mengkonstruksi *matan* hadis yang tidak diketahui maksudnya atau menawarkan penisbatan bagi karya-karya yang dipandang masih meragukan. Sementara karya-karya yang jelas statusnya, direkonstruksi (*text reconstruction*) sesuai dengan salinan manuskrip aslinya melalui kritik teks (*higher criticism*) pelacakan secara teliti dan hati-hati terhadap unsur-unsur utama teks/naskah, meliputi: status kepengarangan (*authorship*), penanggalan, dan keaslian naskah.
- Membangun kerangka pikir tertentu guna kepentingan reaktualisasi. Artinya, makna-makna dan konsep-konsep/nilai-nilai yang telah digali dari teks-teks kuno keislaman itu dijadikan sebagai pandangan dunia (*worldview*) atau spirit (*geist*) baru untuk mendorong dan mewarnai kemajuan peradaban masyarakat Muslim zaman kekinian, khususnya.²

Kedua, Filologi Komparatif (*comparative philology*) menggali dan memahami teks, lalu membandingkan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalamnya secara komparatif. Misalnya, Jalâl al-Dîn al-Suyûfî dalam karyanya berjudul *al-Itqân fî `Ulûm al-Qur'ân* menguraikan kata-kata dan istilah-istilah asing (tidak berdialek Hijaz: Makkah dan Madinah) yang digunakan oleh Alqur'an, misalnya, seperti dialek Arab Yaman. Lalu, menjelaskan pula kata-kata dan istilah-istilah asing lainnya (berdialek Arab lokal non-Quraisy), beliau kemudian mengisolasi, mengkategorisasi, dan mengklasifikasi kata-kata dan istilah-istilah asing dari bahasa-bahasa non-Arab (*mu'arrab*) secara terperinci. Misalnya, kata *lahw*, menurut dialek Yaman, berarti "perempuan", sedangkan menurut dialek Quraisy, berarti "permainan" atau "kesenangan".³ Filologi Komparatif ini dapat pula digunakan untuk membandingkan aspek kebahasaan antarsejumlah teks kuno keislaman. Misalnya, karya Ṭanṭâwî al-Jawharî berjudul *Tafsîr al-Jawâhir*, dibandingkan secara komparatif dengan karya Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Mafâtîh al-Ghayb* dari aspek kebahasaan. Kemudian daripada itu, perbandingan secara komparatif dapat pula dilakukan antara karya-karya tafsir berbahasa Arab zaman klasik dengan karya-karya tafsir berbahasa Arab zaman modern; karya-karya tafsir berbahasa Arab zaman klasik dengan atau karya-karya tafsir berbahasa non-Arab zaman klasik, dan lain-lain.

Ketiga, Filologi Modern berorientasi untuk menjelaskan hubungan teks dengan sumber-sumber aslinya. Setidaknya, dalam hal ini, terdapat tiga aktivitas utama yang mesti dilakukan, yaitu:

- Menerjemahkan teks-teks atau naskah-naskah kuno keislaman ke dalam bahasa-bahasa yang digunakan (*living languages*) oleh masyarakat modern, seperti: Jerman, Perancis, Inggris, Belanda, Arab, Melayu, dan lain-lain.

²M. Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Penerjemah Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 113.

³Jalâl al-Dîn al-Suyûfî, *Al-Itqân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), Jilid ke-1, hlm. 134-136

- Menyajikan (*presentation*) hasil terjemahannya dan sekaligus memberikan penafsiran (*interpretation*) terhadapnya dengan menentukan pilihan secara tegas dan kritis terhadap naskah maupun pengarangnya dari berbagai varian yang ada serta mempublikasikannya.
- Merekonstruksiteks/naskah (*text reconstruction*) berarti melakukan kembali kegiatan pengoleksian, penyeleksian, pengkategorisasian, pengklasifikasian, penyusunan, dan penjelasan ulang tentang isi kandungan teks/naskah yang jelas pengarangnya melalui kritik teks (*higher criticism*). Artinya, peneliti secara kritis harus mencari unsur-unsur utama teks, meliputi: status kepengarangan (*authorship*), penanggalan, dan keaslian naskah. Sedangkan terhadap karya-karya klasik yang anonim (nama pengarangnya tidak diketahui atau statusnya meragukan) perlu dilakukan penisbatan terhadapnya.
- Merevitalisasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan di zaman modern secara integral. Merevitalisasi teks/naskah berarti menghidupkan kembali “peradaban teks” yang termaktub dalam naskah-naskah kuno itu dan mengembangkan pengkajiannya melalui perspektif ilmu zaman kekinian secara monodisipliner atau bahkan secara interdisipliner, mencakup: sejarah, teologi, hukum, antropologi, dan lain-lain.
- Merevitalisasi kandungan makna dan konsep-konsep/nilai-nilai yang telah digali secara saksama dan hati-hati dari naskah-naskah kuno keislaman itu (dengan memperhatikan latar belakang sosial-politik, ekonomi, dan ideologi yang mengitarinya) sebagai pandangan dunia (*worldview*) baru untuk mendorong kemajuan dan mewarnai kebangkitan peradaban masyarakat dunia zaman postmodern.⁴

Namun, Filologi Modern ini tampaknya kurang diminati atau bahkan tidak menarik bagi kalangan sarjana Muslim konservatif, khususnya berkaitan dengan pengkajian tentang teks-teks kuno kewahyuan. Sebab, bagi mereka pengkajian terhadap teks-teks kuno kewahyuan telah ditutup dan selesai sejak masa pen-*tadwîn*-annya di masa lalu. Upaya untuk melakukan pengkajian kembali terhadapnya dipandang sebagai kegiatan yang sia-sia, sebab pen-*tadwîn*-an Alqur’an dan hadis itu tidak jauh berbeda dengan prinsip-prinsip Filologi Modern dan bahkan hal itu jauh lebih baik dan lebih otentik daripada model pengkajian Filologi Modern sehingga tidak memerlukan koreksi ulang.⁵

Meskipun demikian, terdapat sedikit kalangan ilmuwan Muslim zaman kekinian yang melakukan penafsiran ulang terhadap teks-teks Alqur’an, khususnya, dengan menggunakan Filologi Modern. Misalnya, Amîn al-Khûlî (w.1966) dan istrinya `Â’isyah binti Abdurrahmân (biasa dikenal dengan sebutan Binti Syâṭi’) berupaya untuk menggali makna konsep-konsep Alqur’an secara tematik. Mereka juga mendalaminya dengan menggunakan Ilmu Linguistik dan Sastra Arab Modern, meliputi: aspek fonetik, morfologis, sintaksis, semantik, retorika, stylistika, sosio-linguistik, dan psiko-linguistik. Lalu, mereka membandingkannya dengan tafsiran generasi ulama tafsir terdahulu serta melakukan kritik terhadapnya. Selanjutnya, mereka juga membangun horizon tafsir baru sesuai dengan perkembangan pemikiran dan hasil temuan ilmu pengetahuan dan teknologi era kekinian. Ringkasnya, mereka berupaya untuk mensinergikan Filologi Modern, Filologi Komparatif, dan Filologi Klasik dalam upaya melahirkan tafsiran baru secara lebih komprehensif terhadap teks-teks Alqur’an. Di antara karya-karya tafsir mereka adalah *Manâhij Tajdîd fî an-Nahw wa al-Balâghah wa Tafsîr wa al-Âdâb*, karya al-Khûlî; *Tafsîr al-Bayân li al-Qur’ân al-Qarîm*, karya Aisyah binti Abdurrahmân, dan lain-lain.

⁴M. Arkoun, *Op.Cit.*, hlm. 113.

⁵M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), cet. I, hlm. 348-349

- **Perspektif Ilmu Linguistik dan Sastra Modern**

Perspektif Ilmu Linguistik dan Sastra Modern merupakan perspektif yang memfokuskan perhatian kajiannya terhadap aspek-aspek kebahasaan dan kesusastraan yang dipakai/digunakan oleh teks. Perspektif Ilmu Linguistik Modern, misalnya, menggunakan dimensi bahasa (linguistik) sebagai kategori utama objek kajiannya, meliputi: bunyi, bentuk, struktur, dan pragmatik bahasa. Dimensi bunyi bahasa, meliputi: titik artikulasinya, artikulatornya, proses lahirnya bunyi/suara, dan fungsi bunyi bahasa. Dimensi bentuk bahasa, meliputi: bentuk kata (*morf*) dan perubahan bentuk kata (derivasi). Dimensi struktur/tata bahasa, meliputi: kata majemuk, frase, kalimat, kalimat majemuk, dan wacana. Dimensi makna bahasa, meliputi: makna kata secara etimologis-leksikal, makna etimologis, makna frasa secara leksikal, denotatif maupun konotatif; makna kalimat secara tekstual-gramatikal, makna wacana kontekstual, dan lain-lain. Akhirnya, dimensi pragmatik bahasa berkisar tentang hubungan antara aspek tuturan dengan objek yang dibicarakan.

Secara epistemologis, Perspektif Ilmu Linguistik Modern dapat menggunakan salah satu atau sejumlah model analisis kebahasaan (secara fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan pragmatik) dalam pengkajian teks-teks keislaman melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengajukan sejumlah pertanyaan logik-spekulatif tentang bahasa yang kaji berbasis data empirik; atau bahkan berdasarkan atas dongeng, cerita, hikayat, dan lain-lain.
- Melakukan kategorisasi dan klasifikasi, yaitu menggolongkan dan menguraikan aspek-aspek kebahasaan yang digunakan oleh teks.
- Merumuskan teori sementara, yaitu merumuskan teori tentang struktur dan fungsi bahasa dalam kehidupan masyarakat penggunaannya. Teorinya dapat dikembangkan atau disempurnakan seiring dengan perkembangan data secara empirik.
- Menganalisis data dengan menggunakan sejumlah model analisis, di antaranya:
 - a) Analisis atomistik, yaitu menguraikan secara rinci unsur-unsur bahasa teks secara terpisah-pisah.
 - b) Analisis Wacana, yaitu pengkajian teks secara internal kebahasaan dan menghubungkannya dengan aspek-aspek lain non-kebahasaan. Dalam hal ini, analisis wacana memiliki tiga varian. Pertama, analisis struktural bahasa,⁶ yaitu menguraikan secara rinci medium-medium semiotik, fonetik, dan sintaksis yang digunakan oleh teks. Lalu, menguraikan keterhubungan antara satu unsur bahasa dengan unsur lainnya untuk melihat pola hubungan antarunsur-unsur bahasa itu secara sistemik-struktural. Kedua, analisis ekspresi kebahasaan, yaitu menguraikan ekspresi kebahasaan yang mengandung arti tertentu sebagaimana terjadi dalam bentuk percakapan sehari-hari, transkrip, rekaman, dan teks (seperti: novel, surat kabar, keputusan-keputusan organisasi, dokumen, dan lain-lain) tanpa memandangnya dari sisi tata bahasa secara ideal, akan tetapi lebih pada aspek model ekspresi, tujuan, dan manfaatnya. Ketiga, analisis relasional antara aktivitas bahasa dengan aktivitas non-bahasa. Misalnya, hubungan antara bahasa dengan persepsi, bahasa dan pemikiran,

⁶Analisis struktural terbagi kepada tiga macam, yaitu: analisis struktur gramatikal, struktur percakapan, dan perubahan struktur.

bahasa dan budaya, serta cara-cara penggunaan bahasa pada konteks sosial-politik berikut fungsi-fungsi bahasa sebagai alat kekuasaan, kontrol, dan ideologisasi.⁷

- c) Analisis sinkronik, yaitu menguraikan secara rinci penggunaan bahasa teks itu dalam kurun waktu tertentu. Misalnya, penggunaan bahasa Arab Alqur'an dan hadis pada periode Makkah saja atau pada masa Madinah saja.
- d) Analisis diakronik, yaitu menguraikan perkembangan bahasa teks dari waktu/periode ke waktu/periode atau sepanjang masa secara rinci. Misalnya, perkembangan bahasa Arab Alqur'an dan hadis pada periode Makkah hingga periode Madinah. Tujuannya adalah untuk mengetahui perkembangan penggunaan bahasa Arab Alqur'an dan hadis itu; apakah selama periode itu terjadi pergeseran dan perubahan kosa kata-kosa kata, frase-frase struktur kalimat, kaidah-kaidah, dan lain-lain seiring dengan terjadinya perubahan situasi dan kondisi kehidupan masyarakat Muslim ketika itu.

Sementara perspektif Ilmu Sastra Modern memfokuskan perhatiannya terhadap aspek keindahan bahasa yang terdapat di dalam teks-teks kesusastraan (sastra tulisan), meliputi: prosa, syair, pantun, puisi, dan lain-lain. Dalam hal ini, biasanya, kajiannya tertuju pada aspek penggunaan/pilihan suku kata, kata/diksi, kalimat, gaya bahasa, gaya sastra, konteks lingkungan dan pengaruhnya, dan lain-lain. Demikian pula halnya pengkajian terhadap sastra lisan (meliputi: cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, dan nyayian rakyat), *folklor*, meliputi: (tarian rakyat, musik tradisional, obat-obatan tradisional, dan arsitektur rakyat), dan mitos.⁸ Lalu, secara epistemologis, pengkajian teks berperspektif Ilmu Sastra dapat menggunakan perspektif/metode metode hermeneutik, strukturalisme, kritisme, stilistika, dan lain-lain. Tujuannya adalah guna memaparkan realitas kesusastraan lisan maupun tulisan yang dimiliki oleh suatu masyarakat Muslim, khususnya dan seterusnya menggali nilai-nilai kearifan, estetika, dan stilistika berbahasa sebagaimana yang terdapat di dalam karya-karya sastra guna kepentingan rekonstruksi dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya bagi pembangunan karakter dan peradaban masyarakat di zaman kekinian.

• Perspektif Ilmu Filsafat

Perspektif Ilmu Filsafat merupakan perspektif yang mengkaji isi teks-teks keagamaan dan menguji ide-ide yang terdapat di dalamnya melalui penalaran akal secara kritis, teliti, radikal, jelas, sistematis, rasional, komprehensif, dan holistik.⁹ Perspektif Ilmu Filsafat juga berupaya melakukan dialog, diskusi, dan debat seputar argumen-argumen yang mendukung atau menolak suatu masalah secara jujur, terbuka, dan adil.¹⁰ Perspektif Ilmu Filsafat juga menuntut interaksi dan keterlibatan antara suatu persoalan filosofis dengan realitas yang berkembang secara terus-menerus dan objektif. Tujuannya adalah untuk mencari dan merumuskan ide-ide atau gagasan-gagasan tertentu yang terdapat dalam teks secara radikal-fundamental, hakiki-substantif-esensial, transendental, universal, abstrak,

⁷John B. Thomson, *Analisis Ideologi Dunia Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*, Penerjemah Haqul Yakin, (Yogyakarta: IRCISoD, 2014), hlm. 141-142

⁸M. Rafiek, *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm.50-53.

⁹Thomas Negel, *What Does It All Mean? A Very Short Introduction to Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 1987), hlm. 4. B.R. Tilghman, *An Introduction to the Philosophy of Religion*, (Oxford: Basil Blackwell, 1994), hlm. 8.

¹⁰Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Penerjemah Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 153, 163.

dan esoteris.¹¹ Namun, konklusi yang dihasilkannya bersifat sementara (tentatif), tidak pernah berhenti atau selesai sekali jadi untuk selamanya, sehinggalpeluang untuk melakukan eksplorasi dan refleksi tentangnya lebih lanjut pintunya selalu terbuka untuk melahirkan kesimpulan-kesimpulan terbaru.

Perspektif Ilmu Filsafat, dalam konteks *Islamic Studies*, dapat digunakan untuk mengkaji aspek logika Islam, metafisika Islam, epistemologi Islam, dan etika Islam.¹² Logika Islam, berarti bentuk nalar kewahyuan yang menjadi dasar bagi lahirnya argumentasi tentang sesuatu sebagaimana termaktub di dalam teks Alqur'an dan hadis; maupun model penalaran atau pemikiran keislaman para filsuf Muslim sebagaimana termaktub dalam karya-karya tulis mereka guna mengukuhkan atau menolak pandangan atau kesimpulan mereka tentang sesuatu.

Lalu, aspek metafisik Islam, meliputi: entitas-entitas dasar bersifat non-fisik, sifat-sifat, arti, struktur, dan prinsip-prinsipnya. Misalnya, waktu, ruang, materi, watak, status, kehidupan, eksistensi, dan wujud. Tentang wujud manusia misalnya, muncul persoalan apakah "aku" merupakan sebuah pribadi, materi atau non-materi? Apakah "aku" akan terus hidup setelah berpisah dengan tubuh? Apakah eksistensi "aku"? Apakah "aku" yang sekarang sama dengan "aku" pada masa sepuluh tahun yang lalu? dan seterusnya. Aspek metafisika Islam juga meliputi persoalan-persoalan ghaib, misalnya: eksistensi Tuhan dan makhluk-makhluk semesta, termasuk pengaruh ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, aspek epistemologi Islam, meliputi: alat mengetahui sesuatu, seperti: panca indera, qalbu, akal, dan wahyu; cara mengetahui atau memperoleh ilmu pengetahuan; nilai kebenaran, kesalahan, dugaan, kepastian, dan lain-lain. Misalnya, apakah kandungan makna keimanan, keyakinan, pengetahuan (*ilm* dan *ma`rifah*) adalah sama? Bagaimanakah cara mengetahui Tuhan, Alam, Manusia, dan lain-lain?

Lalu, aspek etika Islam, mencakup: nilai-nilai religiusitas dan norma-norma yang mengatur sikap dan perilaku Muslim secara individual, komunal/sosial, natural, dan spiritual. Berkaitan dengan persoalan hal ini, biasanya, Perspektif Ilmu Filsafat menitikberatkan perhatiannya pada asal-usul dan esensi kebaikan, keburukan, keutamaan, kewajiban, tanggung jawab, keadilan, keberanian, ketulusan, cinta, kebahagiaan, kesabaran, saling menghormati, kejujuran, dan lain-lain.

Secara metodologis, Perspektif Ilmu Filsafat dapat memakai sejumlah metode dalam menganalisis persoalan-persoalan filsafat keislaman, diantaranya: metode induksi-deduksi, metode analisis-sintesis, metode analisis-kritis, metode hermeneutik, metode komparasi, dan lain-lain.¹³ Metode induksi digunakan untuk mengetahui dan sekaligus menguji proposisi serta generalisasi tentang sesuatu. Caranya adalah melacak dan memerinci premis-premis khusus yang mendasari suatu kesimpulan secara generalistik sehingga ditemukan kebenaran dan keabsahan atau sebaliknya. Sementara, metode deduksi digunakan untuk melacak suatu kesimpulan dengan cara melacak postulat, proposisi atau premis mayor yang

¹¹Fred Westphal, *The Activity of Philosophy: A Concise Introduction*, (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall), hlm. 3-6. M. Amin Abdullah, "Relevansi Studi Agama-agama dalam Millenium Ketiga", dalam Amin Abdullah, dkk., *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 7-8.

¹²Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*, Penerjemah Yudian Wahyudi Asmin dan Ahmad Hakim Mudzakkir, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996), hlm. 8-9. John Hick, "Introduction", dalam *Philosophy of Religion*, (Englewood Cliffs N.J.: Prentice-Hall, 1983). Edisi ke-3. Peter Connolly, *Op. Cit.*, hlm. 168.

¹³Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1997), hln. 57-83, 117

menjadi sumber utama dari suatu kesimpulan sehingga ditemukan kebenaran dan keabsahan atau sebaliknya.

Selanjutnya, metode analisis-sintesis berfungsi untuk menganalisis sejumlah istilah yang bersifat *apriori* (refleksi rasio-intuisi) maupun bersifat *aposteriori* (inderawi) dan istilah-istilah yang saling bertentangan atau berbeda satu sama lain serta berupaya memadukannya secara sepadan. Hal ini dimulai dengan cara menganalisis istilah-istilah atau pendapat-pendapat yang ada secara kategoris-klasifikatif sehingga maknanya dapat diketahui secara jelas, tegas, dan benar. Lalu, melalui metode sintesis pendapat-pendapat atau istilah-istilah yang sudah dipilah-pilah itu kemudian dipadupadankan sehingga melahirkan satu pengertian baru yang dipandang lebih relevan/koherententang sesuatu.

Lalu, metode analisis kritis bertugas untuk memerinci istilah-istilah atau pendapat-pendapat *apriorik* dan *aposteorik* secara kategorik-klasifikatif; kemudian mengkritiknya dengan menunjukkan sisi kebenaran/kesalahan postulat, premis, dan argumentasinya atau sisi kebenaran/kesesatan penalarannya (*fallacies*).

Kemudian, metode hermeneutik berfungsi untuk menafsirkan pernyataan-pernyataan filosofis melalui simbol kebahasaan/teks yang digunakannya. Dalam hal ini, metode hermeneutik berupaya untuk menggali makna pernyataan-pernyataan filosofis itu secara hakiki dan original sebagaimana yang dipahami oleh filosof/penulis aslinya.

Lalu, metode komparasi berguna untuk membandingkan makna suatu istilah dengan istilah yang lain atau suatu pendapat dengan pendapat yang lain secara seimbang dan patut (*apple to apple*) dari sisi persamaan dan sisi perbedaannya. Dalam membandingkan dua istilah/pendapat atau lebih itu perlu diperhatikan secara komprehensif aspek postulat-postulat, istilah-istilah kunci, kedudukan konsep-konsep, metode berpikir, tujuan, relevansi, manfaatnya, dan lain-lain.

• Perspektif Ilmu Teologi

Perspektif Ilmu Teologi (selanjutnya disebut dengan Perspektif Teologi) merupakan sudut pandang yang digunakan untuk mengkaji doktrin-doktrin kitab suci atau pemahaman/pemikiran seseorang atau sekelompok orang (mazhab/aliran) tentang persoalan-persoalan keimanan. Fokus kajiannya adalah persoalan-persoalan ketuhanan, malaikat, ruh, kenabian, mukjizat, setan, jin, dosa, pahala, hubungan antara Tuhan, manusia, alam semesta, dan aspek-aspek eskatologis.

Dalam tradisi *Islamic Studies*, Perspektif Teologi digunakan untuk mengkaji pemahaman atau pemikiran keislaman seorang tokoh pemikir/ulama atau sekelompok orang (mazhab/aliran) tentang berbagai persoalan teologis. Perspektif Teologis, dapat juga digunakan untuk mengkaji dimensi aktivitas atau pengamalan keberislaman masyarakat dalam hubungannya dengan persoalan-persoalan keimanan (*second order activity*).¹⁴ Sebab, aspek keimanan tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas, ekspresi, dan pengalaman batin keberislaman masyarakat. Kedudukannya sebagai dasar motivasi, pandangan dunia, petunjuk, dan bahkan sekaligus menjadi orientasi masyarakat dalam beraktivitas, berekspresi, dan berpengalaman batin keagamaan.

Dalam konteks *Islamic Studies*, Perspektif Teologi dapat digunakan dalam hal pengkajian tentang latar belakang/faktor-faktor penyebab munculnya pemahaman teologis tertentu di kalangan masyarakat Muslim, sejarah pemikiran teologis keislaman tertentu, pola

¹⁴Bandingkan, Frank Whaling, "Pendekatan Teologis", dalam Peter Connolly (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 315

pemikiran teologis tertentu dan hubungannya dengan dinamika kehidupan ekonomi masyarakat Muslim; dampak pemahaman teologis tertentu terhadap pola kehidupan budaya-politik komunitas Muslim, dan lain-lain. Dalam hal ini, perhatian peneliti tidak semata-mata pada aspek pemahaman tokoh/mazhab teologis tertentu, akan tetapi juga pada faktor-faktor internal maupun eksternal yang mengitari kehidupannya, misalnya: aspek ideologis, sosiologis, kultural, politik, sejarah dan lain-lain. Hal ini sangat penting guna menghasilkan suatu pemaknaan/penafsiran serta penjelasan secara komprehensif (rasional, empirik, dan positivistik) tentang pemahaman teologis keislaman tertentu dan hubungannya dengan aktivitas masyarakat Muslim dalam konteks kehidupan sosial-budaya.

Sementara itu, secara epistemologis, datanya berasal dari sumber-sumber primer yaitu teks-teks keagamaan atau karya-karya asli dari para ulama/aliran mazhab *kalâm* dan sumber-sumber sekunder yang mengulas tentang pemikiran mereka maupun berasal dari pandangan atau komentar dari tokoh tertentu tentang mereka. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan (atau) wawancara mendalam itu (jika tokohnya masih hidup) kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif, meliputi: analisis induktif, kritis, rasional, objektif, komparatif, komprehensif, dan reflektif. Akhirnya, peneliti dituntut untuk dapat melahirkan pemahaman “baru” pemikiran teologisnya secara substantif-argumentatif secara monodisipliner dan bahkan dapat pula menggunakan “bantuan” perspektif ilmu-ilmu yang lain secara interdisipliner, seperti: Ilmu Sosiologi, Ilmu Ekonomi, Ilmu Politik, Ilmu Psikologi, Ilmu Sejarah, Ilmu Budaya, Ilmu Bahasa dan Sastra, Perspektif Fenomenologi, Perspektif Etnografik, dan bahkan Pendekatan Saintifik Positivistik.

- **Perspektif Ilmu Hukum**

Perspektif Ilmu Hukum merupakan perspektif yang mengkaji secara ilmiah persoalan-persoalan hukum, meliputi: aspek doktriner yuridis (normatif) dan peristiwa hukum (hukum sosiologis) dengan menggunakan metode, sistematika, dan pemikiran tertentu. Tujuannya adalah untuk mempelajari dan mengetahui gejala-gejala atau fakta-fakta hukum secara mendalam guna mencari solusi atas masalah-masalah yang timbul di dalam gejala hukum tersebut.¹⁵

Objek kajiannya meliputi dua aspek utama, yaitu: hukum doktriner yuridis (normatif) dan hukum sosiologis. Hukum doktriner yuridis (normatif), meliputi: hukum perundang-undangan, hukum administrasi, hukum yurisprudensi, hukum adat, ajaran hukum, dan asas-asas hukum positif. Penelitian hukum normatif/hukum doktriner, menjadikan peraturan-peraturan tertulis atau bahan-bahan hukum yang lain yang terdapat di dalam dokumen-dokumen peraturan perundang-undangan, ketetapan-ketetapan hukum, dan lain-lain sebagai objek kajiannya. Fokus kajiannya tertuju pada pengkajian asas-asas hukum, sistematika hukum, sinkronisasi hukum secara vertikal atau horizontal, sejarah hukum, dan perbandingan hukum.

Sementara hukum sosiologis, meliputi: pemberlakuan hukum positif, dampak pemberlakuan hukum positif terhadap kehidupan masyarakat, faktor-faktor non-hukum bagi terbentuknya ketentuan hukum positif, faktor-faktor non-hukum bagi berlakunya

¹⁵Bandingkan Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1981:43)

ketentuan hukum positif, dan lain-lain.¹⁶ Jadi, penelitian hukum sosiologis-empirik merupakan pengkajian hukum berdasarkan data empirik dari lapangan dan dapat didukung oleh data dokumentasi. Artinya, fokus penelitiannya lebih kepada penerapan hukum di dalam kehidupan faktual, meliputi: aspek penerapan hukum, efektivitas hukum, pengaruh hukum, dan lain-lain.

Dalam konteks *Islamic Studies*, pengkajian berperspektif Ilmu Hukum dapat digunakan dalam mengkaji aspek hukum doktriner yuridis (normatif) sebagaimana terdapat dalam Alqur'an dan hadis maupun dalam jurisprudensi Islam (hukum fiqh). Hukum doktriner yuridis (normatif) itu, khususnya, berhubungan dengan ketentuan hukum kewahyuan di bidang ibadah (seperti: sholat, zakat, shaum, haji, dan lain-lain) dan muamalat (seperti: perdagangan dan ekonomi, perkawinan, kewarisan, tindak pidana, politik, dan lain-lain).

Sementara terhadap aspek hukum sosiologis, perpektif Ilmu Hukum dapat mengkaji pemberlakuan atau penerapan hukum Islam secara kenegaraan, seperti: *qânûn*, fatwa, peraturan perundang-undangan agama Islam di berbagai bidang kehidupan. Misalnya, penerapan undang-undang perkawinan oleh lembaga Pengadilan Agama dan kenyataannya dalam kehidupan masyarakat Muslim, dampak pemberlakuan *qânûn* terhadap kehidupan masyarakat, faktor-faktor non-hukum bagi terbentuknya *qânûn*, faktor-faktor non-hukum bagi berlakunya *qânûn*, dan lain-lain.

Lalu, secara epistemologis, Perspektif Ilmu Hukum dapat menggunakan salah satu atau sejumlah model penelitian berikut beragam metodologi sesuai dengan sifat, bentuk, tujuan, penerapan, dan disiplin ilmu yang digunakan. Pengkajian tentang hukum Islam secara normatif maupun sosiologis berspektif Ilmu Hukum dapat menggunakan desain penelitian kualitatif maupun desain penelitian kuantitatif tergantung pada maksud dan tujuan yang diharapkan. Penelitian terhadap hukum doktriner (normatif) biasa menggunakan metode dokumentasi (*documentary study*) atau studi kepustakaan (*library research*) dalam mengumpulkan data penelitiannya, sementara penelitian terhadap hukum sosiologis menggunakan metode wawancara, kuesioner, dan pengamatan langsung (observasi) di lapangan guna memperoleh data primer penelitiannya. Lalu, berkaitan dengan metode analisis datanya dapat menggunakan metode analisis data penelitian kualitatif atau metode penelitian kuantitatif. Pemilihan metode ini sangat tergantung pada model, tujuan, dan manfaat penelitian yang diinginkan oleh peneliti. Penelitian bercorak kualitatif bertujuan untuk melahirkan teori-teori hukum, sedangkan penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji dan membuktikan pola hubungan antarvariabel hukum sosiologis/empirik secara korelatif, kausalitas, dan interaktif. Ringkasnya, metode dan prosedur penelitian hukum, apakah berkategori penelitian hukum doktriner/normatif maupun penelitian hukum sosiologis, harus mengacu kepada desain penelitian yang dipilihnya masing-masing.

- **Perspektif Ilmu Sejarah**

Perspektif Ilmu Sejarah merupakan perspektif yang berupaya untuk menarasikan secara ilmiah suatu fenomena atau peristiwa sejarah pada masa tertentu (biasanya peristiwa masa lampau). Temuannya berbasis data dan dibangun di atas suatu kerangka teoritis tentang peristiwa sejarah itu berdasarkan struktur tertentu (*long term structure*). Struktur

¹⁶Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum dalam Praktek*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hlm. 5-7

sejarah itu meliputi sistem semiotik, ritus, sikap, perilaku masyarakat, dan lain-lain¹⁷ yang biasanya dapat mempengaruhi, membentuk, dan menentukan perjalanan sejarah peradaban umat manusia. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan mengungkap kejadian atau fenomena yang terjadi pada masa lampau untuk melakukan rekonstruksi terhadapnya dan sebagai upaya menggali dan mengambil darinya pengajaran atau pelajaran yang berharga guna menciptakan masa depan peradaban umat manusia secara lebih baik.

Secara epistemologis, Perspektif Ilmu Sejarah lazim menggunakan data primer dan sekunder sebagai objek kajiannya dan sekaligus sebagai dasar penarikan kesimpulan/temuannya. Sumber-sumber primer itu dapat berupa dokumen, catatan harian, arsip, autobiografi yang ditulis langsung oleh pelaku sejarah, biografi dan berbagai berita yang ditulis orang-orang yang hidup sezaman dengan pelaku sejarah, sarana/prasarana budaya sebagai bukti-bukti utama. Sedangkan sumber-sumber sekunder berupa data sejarah hasil rekonstruksi orang lain (bukan pelaku sejarah), seperti: buku dan artikel yang ditulis oleh orang-orang yang hidup tidak sezaman dengan peristiwa tersebut.¹⁸Data tentang peristiwa-peristiwa sejarah itu dilacak dan dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in dept interview*) dengan pelaku sejarah dan saksi-saksi sejarah yang masih hidup dengan mengedepankan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Hal ini dapat pula dilakukan melalui studi kepustakaan, seperti: berita di surat kabar-surat kabar, majalah-majalah, arsip-arsip, dokumen-dokumen pribadi, gambar-gambar, photo-photo, dan lain-lain.

Dalam pada itu, guna menjawab berbagai pertanyaan penelitian, peneliti harus mampu merekonstruksi suatu peristiwa atau fenomena sejarah secara utuh. Sedangkan sikap yang hanya mencukupkan pada satu atau sejumlah aspek tertentu peristiwa sejarah dan dihadirkan secara terpisah-pisah tidak dapat dibenarkan. Jadi, peneliti harus mampu menghadirkan unsur-unsur sejarah itu secara empirik, mengkritisinya, dan berupaya untuk menghubungkan antarsatu unsur sejarah dengan unsur lainnya atau melihat pengaruh satu peristiwa sejarah terhadap peristiwa sejarah lainnya. Misalnya, fenomena sejarah penyatuan (difusi) sejumlah partai politik Islam di Indonesia ke dalam satu partai bernama Partai Persatuan Pembangunan (PPP) pada 1986. Dari fenomena difusi itu, boleh jadi muncul sejumlah pertanyaan, di antaranya: apakah difusi itu merupakan wujud kesadaran persatuan masyarakat Islam secara internal di bidang politik atau sebagai realitas situasi dan kondisi yang dipaksakan oleh pihak lain secara eksternal? Apakah difusi partai-partai politik Islam itu berpengaruh terhadap persatuan dan kesatuan masyarakat Islam Indonesia mendukung program pemerintahan Orde Baru? Apakah difusi itu berpengaruh terhadap pembentukan kesadaran pentingnya kesatuan aspirasi politik umat Islam dan kerja sama dengan pemerintah Orde Baru? dan seterusnya.

Sesungguhnya, tradisi pengkajian keislaman dengan menggunakan Perspektif Ilmu Sejarah sudah banyak dilakukan oleh para sarjana, di antaranya: *Muqaddimah*, Ibn Khaldūn (w.808/1406), *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, karya Marshal G.S. Hodgson (1974), *A History of Islamic Societies*, karya Ira M. Lapidus (1988), *Islam: The View from the Edge*, karya Richard W. Bulliet (1996), *The Dynamics of Islam*, karya Syed

¹⁷Azyumardi Azra, “Penelitian Non-Normatif tentang Islam: Pemikiran Awal tentang Pendekatan Sejarah pada Fakultas Adab”, dalam M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), hlm. 189-204, terutama hlm. 191-192.

¹⁸Bandingkan, Royce Singleton, Jr. dan Bruce C. Straits, *Approaches to Social Research*, (New York Oxford: Oxford University Press, 1999), hlm. 376-383.

Habibul Haq Nadvi (1982), *The Peasants Revolt of Banten in 1888. Its Condition, Coirse, and Sequel. A Case of Social Movements in Indonesia* (1966), karya Sartono Kartodirdjo, *The Malay Raja: A Study of Malay Politic Culture in East Sumatra and Malay Peninsuela in the Early Nineteenth Century* (1977), karya A.C. Milner, *Peasants, Dervises and Traders in Ottoman Empire* (1986), karya S. Faroqi, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680: Volume One, The Lands Below The Winds* (1980), karya . Anthony Reid, dan lain-lain.

Namun, dalam perkembangannya, unit analisis kajian sejarah semakin luas, meliputi: demografi dan kependudukan, masyarakat urban, kelompok-kelompok dan kelas-kelas sosial, kesadaran kolektif, transformasi masyarakat era modernisasi dan globalisasi, gerakan sosial, pemikiran, pendidikan, tradisi keilmuan, ilmu dan kekuatan, diskursus intelektual, dan lain-lain. Konsekuensinya, Perspektif Sejarah menjadi bercorak interdisipliner.¹⁹ Artinya, dalam upaya merekonstruksi peristiwa sejarah/kejadian masa lampau itu, peneliti dapat menggunakan “bantuan” beberapa pendekatan atau perspektif lainnya, di antaranya: sosiologi, politik, budaya, agama, ekonomi, ilmu geografi, antropologi, etnologi, astronomi, sastra, dan lain-lain. Misalnya, karya Fazlur Rahman berjudul *Islam* (1979) tentang sejarah pemikiran dan peradaban Islam. Karya Azyumardi Azra berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (1994) tentang sejarah jaringan ulama dan pemikiran pembaharuan di Nusantara. Karya S.H. Nasser (ed.) berjudul *History of Islamic Philosophy* (1996) tentang sejarah pemikiran filosofis di dunia Islam. Karya Fauzan Saleh berjudul *Teologi Pembaruan Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX* (2001) tentang sejarah perkembangan pemikiran *kalâm* di Indonesia, dan lain-lain.

▪ Perspektif Ilmu Antropologi

Perspektif Ilmu Antropologi merupakan perspektif yang berupaya untuk membuat narasi secara ilmiah tentang fenomena atau peristiwa budaya dan tradisi masyarakat dan membangun kerangka teoritis tentangnya berdasarkan struktur tertentu. Secara ontologis, Ilmu Antropologi mengkaji struktur budaya, meliputi ide-ide (*ideas*), sistem sosial (*activities*), dan benda-benda (*artefacts*). Ide-ide budaya adalah konsep-konsep, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku di lingkungan suatu masyarakat budaya dan dijadikan sebagai pedoman, petunjuk, dan filsafat hidup (*way of life*) oleh mereka secara tradisional dan turun-menurun. Sifatnya lokal, temporal, komunal, dan eksklusif. Lalu, aktivitas sosial adalah aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-menurun dan berkelanjutan hingga membentuk suatu sistem sosial-budaya tertentu. Selanjutnya, benda-benda kultural merupakan benda-benda atau perkakas yang diciptakan oleh suatu masyarakat budaya dan digunakan secara turun-temurun dalam kehidupan mereka memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga sekaligus menjadi identitas atau ciri khas dari kreativitas mereka.

Dalam konteks *Islamic Studies*, aspek ide-ide kultural keberislaman bersumber dari konsep-konsep kewahyuan atau konsep-konsep kultural masyarakat Muslim sebagaimana termaktub dalam peradaban teks (*hadhârah al-naşş*) keislaman. Peradaban teks keislaman itu terwujud dalam bentuk Ilmu-Ilmu Kewahyuan dan Ilmu-Ilmu non-Kewahyuan. Ilmu-Ilmu Kewahyuan, meliputi: tafsir, hadis, *kalâm*, fiqh, dan tasawwuf. Sementara Ilmu-Ilmu non-Kewahyuan mencakup: filsafat, sejarah, bahasa dan sastra Arab, sains, dan lain-lain.

¹⁹ Untuk keterangan lebih lanjut lihat Piötr Sztompka, *Loc.Cit.*

Peradaban teks itu tersebar dalam karya-karya para ulama, filosof, saintis, dan seniman Muslim.²⁰ Di dalamnya terdapat ide-ide konseptual, nilai-nilai normatif, dan pandangan dunia yang sangat kaya di berbagai bidang pemikiran dan pengalaman spiritual, dan lain-lain.

Selanjutnya, berkaitan dengan sistem sosio-kultural, terdapat sejumlah adat-istiadat dan tradisi budaya keislaman, berupa: praktik peribadatan, sistem marga/gelar kekerabatan, mata pencaharian, kesenian, dan lain-lain. Misalnya, tradisi perkawinan, tradisi kelahiran, tradisi khitan, tradisi perkawinan, tradisi kematian; tradisi peringatan Hari-Hari Besar Islam, tradisi penyambutan Bulan Suci Ramadhan, Hari Raya Iedul Fitri, Hari Raya Ied Adha; tradisi *mauludan*, *barzanjian*, *tahlilan*, *shalawatan*, *tarekat*, *khataman*, pengajian, kenduri/syukuran, *qasidah*, *walimah al-ursy*, *walimah al-safar*, penobatan dan pengangkatan putra mahkota (*wali al-`ahd*) sebagai raja dalam pemerintahan, budaya Masyarakat Batak Muslim, budaya Masyarakat Islam Abangan, budaya Masyarakat Islam Banjar, budaya Masyarakat Islam Bugis, budaya Masyarakat Islam Petani, budaya Masyarakat Islam Nelayan, dan lain-lain.

Di samping itu, benda-benda budaya tampak dalam wujud seni arsitektur masjid, seni kaligrafi ayat-ayat Alqur'an, dan seni bacaannya sebagaimana tersebar di seluruh penjuru negeri berpenduduk Muslim di dunia. Arsitektur masjid yang tampak menonjol di antaranya adalah bentuk kubah, menara, dan mihrab. Kemudian, seni bangunan lembaga-lembaga pendidikan, pusat-pusat pasar (bazar), bangunan-bangunan, alat-alat kerja, kuburan-kuburan, tempat-tempat wisata ruhani, dan lain-lain. Lalu, seni tulis indah (kaligrafi) ayat-ayat Alqur'an banyak tampak pada hiasan dinding atau mihrab masjid-masjid maupun gapura madrasah-madrasah, pesantren-pesantren, dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Seni baca Alqur'an, bahkan diselenggarakan dan diperlombakan secara resmidalam bentuk kegiatan rutin Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) sejak dari tingkat lokal hingga internasional. Selanjutnya, seni ornamentik, seni lukis, musik rohani, tradisi dzikir, tradisi do'a, tradisi adzan, tradisi shalawat, tradisi syair, ekstase-spiritual (*syatahât*), dan lain-lain.

Realitas budaya Islam juga berinteraksi dan bergumul dengan sistem budaya lokal tertentu. Sebab, agama Islam tidak diturunkan dalam ruang hampa, akan tetapi bersentuhan secara langsung, aktif, dan interaktif dengan ragam budaya masyarakat yang memeluknya. Akibatnya, proses adaptasi, akulturasi, dan asimilasi antara sistem ajaran Islam dengan budaya lokal tidak dapat dihindarkan dan bahkan terus berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan. Hal itu boleh jadi terjadi dalam aspek ide-ide dan keyakinan, ritual peribadatan, sikap dan perilaku, benda-benda tertentu, dan lain-lain. Walhasil, budaya Islam berkarakteristik plural, dinamis, kaya, unik, lokal, temporal, eksklusif, dan komunal. Ringkasnya, secara ontologis fenomena kultural keislaman, meliputi: teks/bahasa tulisan, rekaman lisan, perilaku, pola interaksi, kebiasaan, pertunjukan, benda-benda seni, nilai-nilai, konsep-konsep, cita-cita, pemahaman-pemahaman, ungkapan-ungkapan, dan gambaran pengalaman kehidupan masyarakat Muslim.

Dalam pada itu, dikenal pula istilah peradaban. Peradaban adalah hasil akumulasi dari berbagai puncak budaya yang dimiliki oleh sejumlah masyarakat. Peradaban terdiri dari unsur-unsur budaya yang halus, maju, dan indah sebagaimana tampak pada kehidupan

²⁰Kazhim Mudhir Syanehchi, "Manuskrip-manuskrip Kuno Alqur'an", dalam *Hikmah Jurnal Studi-Studi Keislaman*, Nomor 7, Jumad al-Ula Jumad al-Tsaniyah 1413/November-Desember 1992, hlm. 18-19.

masyarakat kota yang berkemajuan, meliputi: sistem kenegaraan, ilmu pengetahuan, teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kerja, dan stratifikasi sosial. Ia bersifat global, inklusif, dan humanis-universal.²¹ Pada umumnya, peradaban dipahami sebagai entitas sosial yang besar dan komprehensif yang melebihi individu, keluarga, dan bahkan negara yang berfungsi sebagai dasar bagi bangunan sistem sosial, politik, dan budaya masyarakat.

Meskipun demikian, peradaban juga dibatasi oleh unsur-unsur objektifnya, seperti: bahasa, sejarah, agama, adat-istiadat, lembaga-lembaga sosio-kultural. Namun, ruang lingkungannya tetap lebih besar, lebih luas, dan lebih tahan lama atau lebih berterima secara berkelanjutan daripada budaya. Peradaban biasanya dibatasi oleh unsur-unsur subjektifnya, seperti: indentifikasi diri atau kelompok pengusung budaya tertentu. Misalnya, penduduk Iran modern boleh jadi mendefinisikan dirinya sebagai bangsa Persia, Islam Syiah, dan lain-lain. Masyarakat Qibtiyah mungkin juga mendefinisikan dirinya sebagai orang Mesir, Arab, Sunni, dan lain-lain. Masyarakat Indonesia boleh jadi pula mengidentifikasi dirinya sebagai orang Batak, Melayu, Jawa, dan lain-lain. Peradaban boleh jadi pula mencakup sejumlah besar orang atau masyarakat, misalnya peradaban Cina. Peradaban dapat pula mencakup sejumlah kecil orang atau masyarakat, seperti peradaban Caribia Anglophone. Suatu peradaban bisa pula mencakup sejumlah negara, seperti: peradaban Barat, Latin Amerika, dan Arab; atau hanya satu negara misalnya peradaban Jepang. Jadi, peradaban adalah tingkat identifikasi yang paling luas yang dimiliki oleh manusia dan ia biasanya mengidentifikasi dirinya secara intens melalui peradaban itu. Bahkan, seseorang atau bangsa-bangsa dapat meredefinisi identitas mereka sehingga komposisi dan batas-batas peradaban pun menjadi berubah.

Dalam konteks peradaban Islam, ia tercipta dari proses interaksi penganut agama Islam sedunia dengan ajaran wahyu, lingkungan alam, dan lingkungan sosial-budaya mereka masing-masing secara intensif, kreatif, dan terus-menerus. Lalu, akumulasi dari berbagai puncak tradisi-budaya Islami itu tersebar ke berbagai penjuru dunia dan pada gilirannya melahirkan peradaban Islam yang sangat beragam sebagaimana terwujud dalam sistem ilmu pengetahuan atau pemahaman teoritis-spiritual (*Islamic ideas*), sistem pengamalan di bidang sosial-budaya (*Islamic socio-cultural system*), dan karya-karya artistik keislaman (*Islamic artefacts/arts*).

Kemudian, secara epistemologis, menggambarkan dan memahami fenomena kultural dan peradaban umat Islam itu dapat dilakukan dengan menggunakan perspektif Ilmu Antropologi. Dalam hal ini dapat dipakai salah satu atau sejumlah perspektif/model/strategi penelitian kualitatif, seperti: studi lapangan (*field research*), etnografis (*ethnography*), interaksi simbolik (*symbolic interaction*), penelitian naturalistik (*naturalistic inquiry*), etnografi teks (*text ethnography*), etnometodologi (*ethnomethodology*), evaluasi aksi (*evaluation action*). Perspektif studi lapangan (*field research*) bertujuan untuk memahami individu, komunitas, dan lembaga budaya masyarakat secara mendalam sesuai dengan latar tertentu. Perspektif etnografis (*ethnography*) bertujuan untuk memahami karakteristik kehidupan sosial budaya suatu masyarakat. Perspektif studi lapangan dan perspektif etnografis memandang fakta berdimensi ganda secara asosiatif, alamiah, kontekstual, dan menyeluruh. Penjelasannya bersifat eksploratif, eksplanatif, teoritis, dan praktik. Eksploratif berarti penjelasan tentang suatu fenomena dilakukan secara garis besar

²¹Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 182. Bandingkan, Raymond Williams, *Keywords*, (London: Fontana, 1983), hlm. 87, 90

tanpa terfokus pada satu aspek tertentu secara khusus. Eksplanatif berarti penjelasan tentang suatu fenomena dilakukan dengan memerikan ciri-ciri dan sistemnya serta keterhubungannya antara satu aspek dengan aspek lainnya berbasis data. Teoritis berarti penjelasannya menuntut formulasi teori substantif berdasarkan konseptualisasi, abstraksi ciri, sistematisasi hubungan antarkonsep berdasarkan pola relasi dan variannya. Praktis berarti suatu fenomena dihubungkan dengan kepentingan terapan atau nilai praktik/pragmatis tertentu. Lalu, perspektif interaksi simbolik (*symbolic interaction*) bertujuan untuk memahami makna, motif, wawasan, dan ideologi budaya suatu masyarakat sesuai dengan nilai yang diinternalisasikan di kalangan mereka. Penelitian naturalistik (*naturalistic inquiry*) bertujuan untuk memahami bentuk-bentuk budaya berdasarkan ciri interaksi dan fakta yang teramati secara alamiah. Kemudian, perspektif etnografi teks (*text ethnography*) bertujuan untuk memahami karakteristik kehidupan sosial budaya suatu masyarakat berdasarkan teks-teks kebudayaan, tuturan, dan perilaku masyarakat. Sementara, perspektif etnometodologi (*ethnomethodology*) bertujuan untuk memahami visi dan esensi pandangan budaya suatu masyarakat secara individual ataupun komunal. Lalu, perspektif evaluasi aksi (*evaluation action*) bertujuan untuk memahami fakta kebudayaan secara intertekstual dan pemanfaatannya bagi pemberdayaan masyarakat.

Kelima perspektif ini biasanya menjadikan paradigma konstruktivisme sebagai landasan kerangka pikirnya. Paradigma konstruktivisme menyikapi realitas budaya dan peradaban sebagai gejala yang tidak tetap alias berubah-ubah dan memiliki hubungan dengan masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Dalam paradigma konstruktivisme, fakta budaya dan peradaban bukan hanya mengacu kepada realitas konkret yang teramati, akan tetapi juga dengan konteks sejarah, sosial-budaya, dan realitas kehidupan kekinian. Konsekuensinya, pemahaman terhadap suatu realitas budaya dan peradaban, diproduksi atau dihasilkan alias bukan ditemukan dari tiada, dikonstruksi oleh peneliti sesuai dengan pengalamannya dalam berinteraksi dengan kehidupan masyarakat. Konsekuensinya, pemahaman peneliti tentang budaya dan peradaban bersifat relatif, dinamis, dan reflektif hermeneutik; bukan secara realistik analitik komparatif. Artinya, pemahaman peneliti tentang realitas suatu budaya tidak dengan cara menganalisis dan membandingkannya dengan realitas budaya dan peradaban yang lain, akan tetapi berdasarkan atas deskripsi pengalaman hidupnya sendiri bersama dengan masyarakat budaya/peradaban tertentu.²²

Penutup

Ilmu-Ilmu Humaniora sebagai perspektif pengkajian Islam ternyata sangat beragam namun bercorak monodisipliner. Corak pengkajian secara monodisipliner memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, melahirkan ragam kajian secara spesial. Ia dapat menggambarkan atau menginterpretasi suatu fenomena budaya secara rinci, detail, dan interpretatif. Namun, di sisi lain, pendekatan monodisipliner juga memiliki sejumlah kelemahan. Ia melahirkan pengkotak-kotakan disiplin ilmu pengetahuan di bidang budaya menurut perspektifnya masing-masing. Lalu, muncul fenomena sikap dan perilaku keilmuan yang saling bersaing, mengeksklusi dan mengklaim bahwa metode dan temuan disiplin ilmunya sajalah yang dipandang paling ilmiah, absah, handal, dan signifikan. Bahkan, tidak jarang antardisiplin ilmu saling memandang sebelah mata, untuk tidak mengatakan saling menafikan, disiplin ilmu lainnya. Dalam pada itu, tampaknya pendekatan monodisipliner tidak dapat

²²Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 26.

diandalkan untuk memberikan solusi secara holistik atas kompleksitas persoalan yang dihadapi oleh umat manusia zaman kekinian di berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, dalam konteks pengkajian keislaman zaman kekinian, khususnya, tradisi pengkajian Ilmu-Ilmu Humaniora sudah seharusnya tertantang untuk dapat mengembangkan dirinya dari tradisi pengkajian bercorak monodisipliner menuju alternatif baru pengkajian keislaman bercorak interdisipliner maupun multidisipliner.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M. Amin. "Relevansi Studi Agama-agama dalam Millenium Ketiga", dalam Amin Abdullah, dkk., *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Naqd al-Khiṭāb al-Dînî*. Kairo: Sina li al-Nasyr, 1994.
- Arkoun, M. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Penerjemah Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1994.
- Azra, Azyumardi. "Penelitian Non-Normatif tentang Islam: Pemikiran Awal tentang Pendekatan Sejarah pada Fakultas Adab", dalam M. Deden Ridwan. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2001, hlm. 189-204.
- Connolly, Peter (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Penerjemah Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Hick, John. "Introduction", dalam *Philosophy of Religion*. Englewood Cliffs N.J.: Prentice-Hall, 1983.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Madkour, Ibrahim. *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*. Penerjemah Yudian Wahyudi Asmin dan Ahmad Hakim Mudzakkir. Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996.
- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Negel, Thomas. *What Does It All Mean? A Very Short Introduction to Philosophy*. Oxford: Oxford University Press, 1987.
- Rafiek, M. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Singleton, Royce. Jr. dan Straits, Bruce C. *Approaches to Social Research*. New York Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1981.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1997).
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suyûṭî, Jalâl al-Dîn (al). *Al-Itqân*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Syanehchi, Kazhim Mudhir "Manuskrip-manuskrip Kuno Alqur'an", dalam *Hikmah Jurnal Studi-Studi Keislaman*, Nomor 7, Jumad al-Ula Jumad al-Tsaniyah 1413/November-Desember 1992, hlm. 18-19.

- Thomson, John B. *Analisis Ideologi Dunia Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*, Penerjemah Haqqul Yakin. Yogyakarta: IRCISoD, 2014.
- Tilghman, B.R. *An Introduction to the Philosophy of Religion*. Oxford: Basil Blackwell, 1994.
- Waluyo, Bambang. *Penelitian Hukum dalam Praktek*. Jakarta: Sinar Grafika, 2002.
- Westphal, Fred. *The Activity of Philosophy: A Concise Introduction*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Williams, Raymond. *Keywords*. London: Fontana, 1983.